

**TRADISI PUASA SENIN KAMIS TERHADAP MOTIVASI MENGHAFAL
AL-QUR'AN SANTRI PONPES DAARUL FIRDAUS**

(Studi Living Hadis)



**Oleh:
Muhammad Zaid Adnan
NIM: 19205032074**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1754/Un.02/DU/PP.00.9/10/2022

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI PUASA SENIN KAMIS TERHADAP MOTIVASI
MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI PONPES DAARUL
FIRDAUS (STUDI LIVING HADIS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD Z Aid Adnan, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 19205032074
Telah diujikan pada : Rabu, 28 September 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I.,MA.
SIGNED

Valid ID: 634cce595c297



Penguji I

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 634ccd0631858

Penguji II

Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 634cce1883829



Yogyakarta, 28 September 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

Valid ID: 634cf0d201a0d **SIGNED**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Zaid Adnan
NIM : 1905032074
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Muhammad Zaid Adnan

NIM: 19205032074

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zaid Adnan
NIM : 19205032074
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Agustus 2022
Saya yang menyatakan,



Muhammad Zaid Adnan
NIM: 19205032074

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TRADISI PUASA SENIN KAMIS TERHADAP MOTIVASI MENGHAFAL
AL-QUR'AN SANTRI PONPES DAARUL FIRDAUS**

(Studi Living Hadis)

Yang ditulis oleh :


Nama : Muhammad Zaid Adnan
NIM : 19205032074
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Agustus 2022

Pembimbing



Dr. Saifuddin Zuhri, MA.

الْحَطُّ يُبْقَى زَمَانًا بَعْدَ صَاحِبِهِ
وَكَاتِبُ الْحَطِّ تَحْتَ الْأَرْضِ مَدْفُونٌ

Karya-karya tulis, akan kekal abadi sepanjang masa,
Sementara penulisnya, telah hancur lebur terkubur di bawah tanah.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk ibu dan bapak

Adik-adikku yang menyemangati

Teruntuk semua kerabat, teman dan semua yang selalu mensupport

Tesis ini kupersembahkan untuk kepentingan ilmu, agama dan semoga bisa

bermanfaat buat kalian

ABSTRAK

Dalam kajian ilmu hadis, tema-tema yang berkaitan dengan bagaimana suatu hadis dipraktikkan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, begitu banyak dibahas oleh para peneliti-peneliti sebelumnya. Mengenai suatu cara kerja yang tersistem guna memperoleh hasil yang diinginkan (metode) serta darimana sumber pengetahuan itu diperoleh, sangat penting dalam pemahaman hadis. Pengamalan merupakan suatu bentuk perwujudan dari hasil pemikiran tersebut. Pada penelitian ini, penulis hanya akan mengkaji tradisi puasa senin kamis terhadap motivasi menghafal al-Qur'an santri Daarul Firdaus. Hal yang mendasari penulis memilih judul ini adalah terdapat pemahaman yang berbeda dari hadis-hadis puasa sunnah Senin Kamis di kalangan masyarakat, salah satunya adalah di lingkungan santri Daarul Firdaus Yogyakarta. Sedangkan pemilihan lokasi penelitian didasari pada pesatnya perkembangan pondok pesantren yang ditandai dengan adanya empat cabang pondok pesantren yang sudah berdiri; Sewon Bantul, Maguwaharjo Sleman, Medari Sleman, Nglipar. Hal ini mengindikasikan berhasilnya pondok tersebut mendidik para santrinya menjadi generasi penghafal al-Qur'an hingga akhirnya semakin tidak sedikit para wali santri yang berdatangan menitipkan anaknya di sana.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan memakai analisa data observasi lapangan yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Adapun cara memperoleh data-data yang penulis lakukan adalah melalui observasi serta wawancara. Sumber data primernya adalah pimpinan pondok pesantren, pengurus dan beberapa orang santri. Sedangkan untuk data sekundernya, penulis mengutip dari buku, jurnal, internet dan lainnya yang masih terkait. Penulis mempelajari secara mendalam terkait dengan ide atau konsep, asal dan metode pemahaman menggunakan teori sosiologi pengetahuan. Adapun untuk mengetahui amalan puasa sunnah senin kamis para santri dibahas dengan menggunakan teori Karl Mannheim.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tradisi puasa sunnah senin kamis berdasarkan teori Karl Mannheim diklasifikasikan kedalam tiga konsep makna; *pertama*, makna objektif, ialah makna pokok yang ditentukan oleh situasi sosial dimana tindakan tersebut terjadi. Dari hasil penelitian ini, ditemukan hasil bahwa tradisi puasa senin kamis di lingkungan pondok adalah kewajiban walaupun pada dasarnya ia merupakan amalan sunnah. *Kedua*, makna ekspresif, ialah makna yang diresepsikan secara pribadi, pada makna ini ditemukan hasil bahwa puasa senin kamis adalah merupakan media pembiasaan para santri sekaligus sebagai *riyadah* para santri agar dimudahkan menghafal al-Qur'an. *ketiga*, makna dokumenter, ialah makna yang tersirat, dalam hal ini diperoleh hasil bahwa, puasa tersebut merupakan amalan yang sudah ada sebelumnya dan senantiasa dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka.

Keyword: puasa sunnah senin kamis, pengamalan puasa di pondok, Karl Mannheim

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es

ش	syin	sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	Ha'	h	h

ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis muta’aqqidīn

عدة ditulis ‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliya’

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakat al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif ditulis ā

جاهلية ditulis jāhiliyyah

Fathah + ya' mati ditulis ā

يسعى ditulis yas'ā

Kasrah + ya' mati ditulis ī

كريم ditulis karīm

ḍammah + wawu mati ditulis ū

فروض ditulis furūḍ

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati ditulis ai

بينكم ditulis bainakum

Fathah + wawu mati ditulis au

قول ditulis qaulun

G. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

ءأنتم ditulis a'antum

أعدت ditulis u'iddat

لئن شكرتم ditulis la'in syakartum

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران ditulis Al-Qur'ān

القياس ditulis al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis as-samā'

الشمس ditulis asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض ditulis *zawā al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl-as-sunnah*

PENGANTAR

Ucapan rasa syukur kehadiran Allah, *rabb* seluruh makhluk, Dialah Maha Pengasih Maha Penyayang, yang tiada Tuhan selain-Nya. Atas berkat inayah dan hidayah-Nya semua yang penulis lakukan dalam rangka menyelesaikan tulisan ini dapat terselesaikan. Hanya kepada-Nya lah segala sesuatu bergantung. Solawat dan salam atas junjungan alam Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan contoh suri teladan kepada ummatnya, yang tiada lain karena beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak ummat manusia.

Banyak sekali cobaan yang datang menghadang yang penulis rasakan ketika hendak menyelesaikan tulisan ini. Ucapan syukur alhamdulillah berkat izin-Nya kemudian dedikasi yang begitu berharga dari dosen-dosen yang sangat hebat kepada penulis dan dorongan semangat dari orang-orang terdekat penulis sehingga penulisan ini pun dapat terselesaikan.

Penulis merasa kajian ini masih belum sempurna karena tidak sedikit terdapat kekurangan di sana sininya, maka dengan penuh kerendahan hati penulis membuka dengan selebar-lebarnya kepada pembaca yang terhormat agar kiranya memberikan kritik dan sarannya, sehingga tulisan ini bisa lebih baik lagi. Dengan selesainya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A. selaku rector UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M. A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf akademik dan staf administrasinya.
3. Dr. Saifuddin Zuhri, S. Th. I., M. A. selaku ketua program studi Magister studi IAT (S2) sekaligus dosen pembimbing tesis penulis yang telah memberikan banyak waktunya untuk membimbing kami. Beserta seluruh jajarannya.
4. Dr. Ali Imron, S. Th. I., M. S. I. selaku ketua program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing penulis.
5. Seluruh dosen-dosen Pascasarjana Magister IAT (S2) yang telah mengajar penulis banyak ilmu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
6. Dr. Mahbub Ghazali, selaku dosen yang membimbing penulis dalam mempercepat penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Kedua orang tua penulis serta seluruh keluarga yang telah memberikan semangat (Pak Nur Kholis, Bu Nur Kholis, Bu Sri, teman-teman santri pondok An-Nur dan yang tidak bisa disebut satu-persatu di sini)
8. Teman-teman Magister IAT dan lain-lain.

Yogyakarta, 05 Agustus 2022

Muhammad Zaid Adnan
NIM: 19205032074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	15
F. Kerangka Teori	20
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II: PUASA SENIN KAMIS DALAM AL-QUR'AN, HADIS, DAN NARASI-NARASI SUMBER KLASIK	28
A. Pengertian Informatif dan Performatif.....	28

B. Puasa Sunnah Senin Kamis dalam narasi sumber klasik: Aspek informatif (Qur'an dan Hadis)	30
C. Puasa sunnah senin Kamis dalam narasi sumber klasik: aspek performatif	38
D. Ragam tujuan pengamalan puasa sunnah senin Kamis di Indonesia	43

BAB III: PUASA SENIN KAMIS SEBAGAI MOTIVASI MENGHAFAZ AL-QUR'AN DI PESANTREN DAARUL FIRDAUS

A. Setting Geografis/potret Lokasi yang diteliti	50
B. Sejarah dan praktik puasa senin Kamis di lokasi yang diteliti	59
C. Praktik dan pelaksanaan puasa senin Kamis di lokasi yang diteliti	62
D. Tujuan dan Harapan dari puasa senin Kamis	67
E. Transmisi pengetahuan puasa senin dan Kamis di lokasi yang diteliti	70
F. Transmisi Pengetahuan Puasa Senin Kamis di Lokasi yang Diteliti	72

BAB IV: PUASA SENIN KAMIS DALAM TIGA LAPIS MAKNA

A. Lapis Makna Objektif dalam Memahami Tradisi Puasa Senin Kamis	75
B. Lapis Makna Ekspresif dalam Memahami Tradisi Puasa Senin Kamis	82

C. Lapis Makna Dokumenter dalam Memahami Tradisi Puasa Senin Kamis	87
D. Analisis Kritis Terhadap Tiga Lapis Makna dalam Tradisi Puasa Senin Kamis	90
BAB V: KESIMPULAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Keterbatasan Studi	95
C. Daftar Pustaka.....	96
D. Daftar Riwayat Hidup.....	101

BAB I

MAKNA PUASA SENIN KAMIS BAGI SANTRI DAARUL FIRDAUS

DALAM MEMPERKUAT HAFALAN AL-QUR'AN

A. LATAR BELAKANG

Puasa seminggu dua kali yaitu Senin dan Kamis atau dikenal dengan istilah puasa Senin Kamis adalah termasuk ibadah *sunnah* yang kerap diamalkan Nabi saw. sebagaimana yang diterangkan oleh sayyidah Aisyah, “Rasulullah terbiasa puasa di hari Senin dan Kamis”. (H. R. Tirmidzi dari Aisyah, hadis hasan). Dalam pandangan Rasulullah hari senin dan kamis adalah hari-hari istimewa sehingga beliau selalu berpuasa pada dua tersebut. (Ibnu Abbas) berkata, “Nabi SAW dilahirkan di hari Senin, diangkat menjadi Nabi di hari Senin, hijrah dari Mekah ke Madinah pada hari Senin, tiba di kota Madinah pada hari Senin, Hajar Aswad dikembalikan ke tempatnya yang semula pada hari Senin juga.” (H. R. Ahmad dan Ibnu Abbas). Selain itu amal perbuatan manusia dilaporkan dua kali yaitu pada hari Senin dan Kamis (HR Muslim dari Abu Hurairah)¹.

Ibadah puasa senin kamis juga dapat menjadi ritual dalam setiap langkah meraih tujuan yang hendak dicapai. Keyakinan terhadap makna lain yang terkandung dalam ritual puasa senin kamis berimplikasi pada peningkatan kecerdasan emosional yang mendukung praktik lain yang dilakukan bersamaan dengan puasa senin kamis. Peningkatan emosional yang dihasilkan dapat mendorong seseorang yang melakukan ritual tersebut untuk meyakini dan

¹ Saifuddin Zuhri Qudsy, Mahfudz Masduki, and Indal Abror, “Puasa Senin Kamis Di Kampung Pekaten,” *PROCEEDINGS ANCOMS 2017 I Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya*, no. 110 (2017): 10.

menggunakan dalam penguatan aktivitas ibadah lainnya, termasuk dalam kegiatan tahfiz al-Qur'an.

Tradisi menghafal al-Qur'an khususnya di Indonesia telah berlangsung lama. Ulama-ulama yang berasal dari Indonesia yang belajar di timur tengah tepatnya daerah Hijaz mendirikan Lembaga-lembaga tahfiz berupa pondok pesantren khusus tahfiz al-Qur'an. Misalnya KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il di Madura, KH. Muhammad Munawwar di Gresik, KH. Mahfuz at-Tarmasi di Pacitan, KH. Muhammad Munawwir di Krapyak Yogyakarta dan KH. Dahlan Khalil Rejoso Jombang.² Kemudian kian hari peminat pondok pesantren tahfiz semakin bertambah banyak sehingga hal ini juga menambah banyaknya jumlah pondok pesantren tahfiz al-Qur'an yang ada di Indonesia.

Diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi daya hafal adalah factor yang bersumber dari dalam dan dari luar. Sebab-sebab yang berasal dari dalam misalnya adalah; *pertama*, keadaan emosi, *kedua*, belief, *ketiga*, kebiasaan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan yang kondusif dan nutrisi tubuh. Selain itu ada juga faktor yang lain, misalnya motivasi dari si penghafal, pengaturan dalam menghafal, fasilitas pendukung, pengulangan hafalan.

Terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh bagi seseorang yang hendak menghafal al-Qur'an. lantaran cara yang digunakan juga akan memastikan suksesnya ia menjadi hafiz al-Qur'an. Kian bertambah tepat cara atau metode yang diambil, hasilnya pun akan lebih manjur serta akan tidak membuang-buang waktu

² Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Elex Media Komputindo), 2015.

dan tenaga lebih banyak ketika menghafalkan al-Qur'an. Berikut cara-cara ampuh dapat diterapkan ketika hendak menghafal; *pertama*, metode *fahm al-mahfūz*, yaitu metode menghafal dengan memahami makna dari setiap ayat yang hendak dihafal, *kedua*, *tikrār al-mahfūz*, yaitu mengulang-ngulang ayat yang dihafal sehingga hafal diluar kepala, *ketiga kitāb al-mahfūz*, yaitu metode menghafal menggunakan usaha menuliskan ayat yang hendak dihafalkan pada sebuah kertas. *Keempat*, *samā'ī*, yaitu penghafal mendengarkan secara terus-menerus halaman ayat yang hendak dihafalkan, dan masih banyak lagi metode yang lainnya. Prinsipnya adalah seseorang yang ingin menghafalkan al-Qur'an hendaknya mengulang-ngulang halaman surat atau ayat yang dihafalnya agar tidak lupa, karena apa yang dihafal jika tidak pernah diulang-ulang mudah hilang dari ingatan.

Kebiasaan umum di masyarakat, puasa sunnah banyak dilakukan secara perorangan dan memiliki waktu yang tersendiri (bebas, kapan saja). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bilamana puasa sunnah tersebut dilakukan secara bersama-sama dalam suatu lembaga tertentu karena sudah menjadi program mingguan. Sebagaimana yang dipraktekan oleh santri Ma'had Tafidz Daarul Firdaus.

Pondok Pesantren Daarul Firdaus adalah merupakan sebuah lembaga pondok pesantren yang berlokasi di Jl. Masjid Al Firdaus, Semail, Bangunharjo, Kec. Sewon, Bantul, DIY. Kebiasaan santri di pondok pesantren tersebut adalah berpuasa Senin dan Kamis, namun tujuannya adalah agar hafalan mereka menjadi kuat. Berpuasa dalam dua hari tersebut adalah merupakan program wajib bagi santri Daarul Firdaus. Menurut penuturan dari salah satu santri alumni yang sudah

menjalani pendidikan selama satu setengah tahun di sana (Ali), seorang ust yang bernama Ust Sholihuddin M. A. Alhafiz, meyakini bahwa puasa itu adalah makanan sehari-hari penghafal Qur'an. Selain itu salah seorang santri pondok tersebut berbicara mengenai manfaat puasa sunnah bagi kelancaran hafalan, ia menyatakan bahwa menghafal dalam keadaan berpuasa akan terasa lebih cepat masuknya daripada menghafal dalam keadaan perut kenyang.

Program puasa sunnah Senin Kamis tersebut diawali dengan salat Tahajjud secara berjama'ah. Kemudian dilanjutkan dengan makan sahur bersama-sama. Sore menjelang buka puasa, para santri berkumpul di masjid untuk mengikuti kajian dari salah seorang ustadz, tema-tema yang dibahas berkaitan dengan manfaat puasa sunnah dan lain sebagainya. Mengenai puasa dapat meningkatkan daya kuat ingatan seseorang bukan hanya merupakan keyakinan dari para asatiz dan santri di pondok tersebut, melainkan banyak dikalangan masyarakat juga meyakini demikian.

Setidaknya alasan yang melatarbelakangi kegiatan puasa sunnah senin kamis di pondok ini berdasarkan yang penulis dapatkan dari Instagram pondok tersebut adalah *asar* yang berasal dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan, "seorang penghafal al-Qur'an seyogyanya menghidupkan malamnya ketika orang lain tertidur, berpuasa di siang harinya ketika orang lain berbuka...". Selain itu puasa adalah merupakan perisai bagi mereka yang melaksanakannya di dunia dan akhirat. Adapun di alam dunia ia akan menjadi perisai yang akan melindungi dirinya agar tidak menuruti keinginan hawa nafsu yang dapat membatalkan puasa dan pahala puasa di saat menjalankan puasa sedangkan di akhirat maka puasa akan menjadi pelindung dari siksaan api neraka. Alasan lainnya juga adalah menurut ustaz Deden

Makhyarudin, “jika kita menghafal al-Qur’an hanya mengandalkan kecerdasan, maka hanya akan membuat otak lelah, yang perlu dilakukan adalah menguatkan iman dan membersihkan hati insyaallah hafalan kita akan kuat, dan salah satu cara membersihkan hati adalah dengan memperbanyak puasa sunnah”.³

Selain itu ada juga ritual-ritual ibadah tertentu atau bisa juga diistilahkan dengan *riyāḍah* agar memudahkan siapa saja yang hendak menghafalkan halaman demi halaman mushaf Al-Qur’an sampai 30 juz. Beberapa diantaranya adalah, ketika seseorang hendak menghafalkan al-Qur’an, ia mengawalinya dengan melakukan ritual puasa padang ati, yaitu berpuasa dengan tanpa memakan makanan yang dicampur dengan motto kemudian setiap sehabis salat diikuti dengan pembacaan do’a-do’a tertentu yang telah diijazahkan oleh gurunya sebanyak tujuh kali, kemudian ketika hendak memulai ngaji juga membaca do’a-do’a tersebut. Selain amalan tersebut ada juga amalan-amalan yang lain seperti sebelum mengaji, terlebih dahulu mengamalkan (mewiridkan) surah al-Qamar ayat 22 dan al-Qashash ayat 85 kemudian ditambah dengan do’a-do’a tertentu. Kemudian amalan lainnya, sebelum menghafal terlebih dahulu berpuasa selama tiga hari berturut-turut yang dimulai hari Senin, selama berpuasa itu, tiap harinya mentadurus al-Qur’an surat

³ Ketika ustaz Deden menyampaikan pernyataan ini, penulis tidak mendapati dalil yang beliau gunakan sebagai landasan pernyataan beliau ini baik Al-Qur’an atau pun hadis. Oleh karena itu, penulis menduga bahwa apa yang beliau sampaikan adalah intisari dari sebuah riwayat yang terdapat dalam kitab Musnad Imam Ahmad, walaupun dalam redaksinya ditegaskan bahwa puasa yang dimaksud adalah puasa *ayyām al-biḍ*. Berikut redaksinya

صِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنَ الشَّهْرِ يُذْهِبُ وَحَرَ الصَّدْرِ

Puasa tiga hari dalam sebulan (ayyām al-biḍ), dapat menghilangkan sifat tidak baik di dada. (Ahmad bin Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, jilid 34 (Muassasah Al-Risalah, n.d.). 342).

ar-Rahman satu kali dilanjut dengan salawat sebanyak 11 kali. Yang terakhir ada juga yang mengamalkan puasa *dalāil al-khairāt* ketika hendak menghafalkan al-Qur'an. yaitu puasa satu tahun berturut-turut disertai dengan do'a-do'a tertentu.⁴

Berhubungan dengan hal ini, terdapat suatu hadis yang berasal dari sahabat Abu Hurairah r.a.

تُعْرَضُ لِأَعْمَالِ يَوْمِ لِيَوْمِ الْاِحْتِشَابِ وَأَحَبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَلَيَّ وَ أَنَا صَائِمٌ

Artinya : berbagai amalan dihadapkan (pada Allah) di hari senin dan kamis, maka aku suka jika amalanku dihadapkan (kepada Allah) sedangkan aku berpuasa. (H. R. Tirmidzi, imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*)⁵

Selain hadis di atas terdapat riwayat lain yang bersumber dari siti Aisyah r.a.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّرُ صَوْمَ لِيَوْمِ الْاِحْتِشَابِ وَ الْاِحْتِشَابِ

Artinya : Rasulullah saw. Terbiasa puasa di hari Senin dan Kamis. (H. R. Tirmidzi, menurut beliau hadis ini berkualitas *hasan*)⁶

Hadis di atas adalah merupakan alasan teologis yang menjadi dasar pelaksanaan ibadah puasa sunnah Senin dan Kamis. Puasa sunnah merupakan suatu ibadah yang masih digemari oleh masyarakat sampai detik ini. Terlepas dari peran keyakinan mereka terhadap agama yang diyakini, masyarakat memiliki bermacam-

⁴ Laila Ngindana Zulfa, "Tradisi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak)," *Sosio Dialektika* 3, no. 2 (December 3, 2018), <https://doi.org/10.31942/sd.v3i2.2521>.

⁵ Muhammad Bin Isa Bin Saurah Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Ke-1 (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif).

⁶ *ibid.*

macam alasan ketika menjalankan ibadah tersebut seperti alasan kesehatan jasmani hingga untuk melatih kesabaran dan lain sebagainya.⁷ Selain itu, terdapat keistimewaan-keistimewaan yang bermacam-macam dalam berpuasa dibanding dengan ibadah sunnah selainnya misalnya seseorang yang menjalankan dituntut untuk ikhlas dan sifatnya rahasia. Oleh karena itu, orang yang dapat menjalankannya dengan sebaik-baiknya ialah mereka yang kuat imannya.⁸

Secara etimologi setidaknya puasa (*ṣiyām/ṣaum*) adalah merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, ada syarat dan rukun yang harus dipenuhi dengan cara menahan diri dari semua godaan hawa nafsu dan dari memasukkan secara sengaja ke dalam kerongkongan seperti makanan, minuman dan yang semacamnya, mulai dari waktu subuh sampai terbenamnya matahari, dilakukan oleh seorang muslim yang berakal, balig, dilakukan dengan didahului oleh niat berpuasa.⁹

Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti merasa ingin mengkaji lebih jauh lagi, terkait hubungan antara motivasi semangat menghafal santri dengan program puasa sunnah Senin Kamis yang mereka lakukan. Di sisi lain, penelitian ini juga ingin mencari tahu, sejauh mana program puasa sunnah yang mereka amalkan berdampak bagi motivasi menghafal mereka sehingga dapat memberikan gambaran perihal yang membuat berbeda diantara santri yang rutin puasa sunnah dengan yang

⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy, Mahfudz Masduki, And Indal Abror, "Puasa Senin Kamis Di Kampung Pekaten," *PROCEEDINGS ANCOMS Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya*, no. 110 (2017): 10.

⁸ Agus Ali, Nurwadjah Ahmad Eq, And Andewi Suhartini, "Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, No. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.47467/Reslaj.V4i1.444>.

⁹ Ibid.

tidak dari sisi motivasi (semangat) mereka dalam menghafalkan al-Qur'an. Alasan memilih pondok Tafidz Daarul Firdaus adalah karena pondok ini baru lima tahun berdiri dan telah meluluskan 261 alumni penghafal al-Qur'an, tentu hal yang demikian bukan merupakan jumlah yang sedikit. Masa belajar di pondok tersebut adalah 1,5 tahun yang terbagi dalam 3 semester dengan prosentase tahfizh, ta'lim dan kemasyarakatan. Setelah para santri menyelesaikan 30 juz hafalan mereka, santri akan mendapat sanad dan ijazah dari Ma'had.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana praktek puasa Senin Kamis di pondok pesantren Al-Firdaus ?
2. Apa faktor yang menyebabkan para santri mengamalkan ibadah puasa Senin Kamis ?
3. Apa Implikasi Puasa Senin Kamis bagi diri santri dalam menghafal Al-Qur'an ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berpangkal dari kegelisahan akademik yang tertuang pada latar belakang serta rumusan masalah seperti di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk beberapa tujuan dan manfaat sebagaimana berikut. *Pertama*, tuntutan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana praktek puasa Senin Kamis di pondok pesantren Daarul Firdaus. *Kedua*, tujuan penelitian ini ialah guna mengetahui faktor-faktor yang menjadi latar belakang para santri melakukan ibadah puasa Senin Kamis. *Ketiga*, untuk melihat sejauh mana dampak atau implikasi dari aktifitas puasa Senin Kamis bagi diri santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Dengan tercapainya tujuan-tujuan sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini paling tidak, diharapkan dapat memberikan manfaat pada dua hal, yaitu dalam bidang akademik dan bidang sosial. Pada bidang akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pustaka pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis khususnya konsentrasi hadis sehingga bermanfaat untuk peneliti berikutnya, terkhusus bagi yang memiliki fokus kajian pada permasalahan tradisi Puasa Senin Kamis di lingkungan pondok pesantren. Selanjutnya pada bidang sosial, penelitian ini mencoba menyingkap keberadaan tradisi puasa sunnah Senin Kamis sebagai media dakwah sekaligus media pelestarian budaya yang diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat luas sehingga masyarakat tertarik untuk mempelajari dan merenungkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam ibadah puasa sunnah Senin Kamis.

D. TELAAH PUSTAKA

Penelitian tentang dampak puasa sunnah bagi pelakunya ini bukanlah satu-satunya penelitian yang pernah dilakukan. Beberapa penelitian lain telah melakukan model penelitian yang serupa. Agar semakin terlihat jelas perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian-penelitian sebelumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Penelitian yang berhubungan dengan kesehatan, Sebuah jurnal yang ditulis oleh Amalia Yuni Damayanti dkk, dengan judul *Perbedaan Pola Makan Saat Puasa Sunnah Dengan Status Gizi Di Pondok Pesantren*. Penelitian ini menggunakan studi cross sectional. Pengukuran pola makan menggunakan metode FFQ. Status gizi berdasarkan hasil IMT / umur. Populasinya adalah santriwati dari

sebuah pondok pesantren, dengan rentan usia 16-18 tahun. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa sebagian besar santri pondok pesantren tersebut berstatus gizi normal (84,8%), memiliki pola makan cukup (43,4%) dari 99 responden. hasil dari penelitian ini hanya terfokus pada berapa jumlah persentase gizi pada responden.

Sebuah jurnal ditulis Nurul Marfu'ah dan Dianti Desita Sari dengan judul Perbandingan Pengaruh Puasa Daud dan Puasa Senin Kamis Terhadap Kadar Kolesterol Pada Mencit. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh puasa terhadap kadar kolesterol. Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap. Penelitian ini menggunakan mencit umur 8-10 minggu dan berat 23-26 gram. Perlakuan A, tidak berpuasa sebagai kontrol, B puasa Senin-Kamis, C Puasa Daud. Perlakuan dilakukan selama 36 hari, kemudian diukur kadar kolesterol dalam darah mencit. Analisis data menggunakan one way ANOVA dengan taraf signifikansi 5%. Hasil menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $>0,05$ yang berarti puasa Senin-Kamis dan Puasa Daud tidak berpengaruh nyata terhadap kadar kolesterol dalam darah mencit.¹⁰

Kajian-kajian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional meminjam istilah Goleman yaitu EQ (*Emotional Qoutient*). Penelitian yang dilakukan oleh Santina, dengan judul *Hubungan Antara Intensitas Puasa Senin Kamis Terhadap Pengendalian Diri Pada Mahasiswa*. Penelitian ini menggunakan metode Teknik

¹⁰ Nurul Marfuah and Dianti Desita Sari, "Perbandingan Pengaruh Puasa Daud dan Puasa Senin-Kamis terhadap Kadar Kolesterol pada Mencit," *Journal Of Biology Education* 1, no. 2 (December 26, 2018): 192, <https://doi.org/10.21043/job.e.v1i2.4074>.

purposive Sampling. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya pertalian yang begitu berarti diantara intensitas berpuasa sunnah pada dua hari tersebut dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa. Tentu penelitian-penelitian di atas membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan terfokus pada bagaimana praktek puasa Senin Kamis di pondok pesantren Al-Firdaus dan apakah Faktor yang mendorong para santri berpuasa. Fokus ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dan masih banyak lagi penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian di atas, namun objek kajiannya berbeda dengan objek kajian penelitian ini.

Jurnal yang ditulis oleh Diana Sari Alhamdu dengan judul Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis dan Kecerdasan emosional membahas tentang bagaimana hubungan antara intensitas melakukan puasa Senin Kamis dengan kecerdasan emosional pada anggota dakwah kampus (LDK). Penelitian ini menggunakan penelitian populasi karena menggunakan seluruh anggota LDK UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2013 dan 2014 yang berjumlah 90 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan skala kecerdasan emosional. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

intensitas melakukan puasa Senin Kamis dengan kecerdasan emosional pada anggota organisasi bersangkutan.¹¹

Selanjutnya penelitian-penelitian sebelumnya juga membahas tentang *Emosional Spiritual Qoutient* (ESQ) seperti jurnal yang ditulis oleh Anwar Ibrahim dkk, dengan judul Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajjud dan Puasa Senin-Kamis pada Pembentukan Akhlak Karimah di Sekolah Unggulan Islam (SUIS) Leuwiliang Bogor membahas tentang bagaimana gambaran akhlak peserta didik di sekolah tersebut, bagaimana implementasi metode shalat tahajjud dan puasa Senin-Kamis dan penghambat dari implementasi metode shalat tahajjud dan puasa Senin-Kamis pada pembentukan akhlak karimah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretative, sedangkan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik di Lembaga Pendidikan tersebut memiliki akhlak karimah.¹²

Jurnal yang ditulis oleh Nur Indah Rahmawati dengan judul Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap Positif “*Wara*” Melalui Puasa Sunnah. Penelitian tersebut berusaha mengungkap aktifitas ritual puasa serta sikap atau karakter positif yang dikategorikan sebagai sikap *wara*’ dalam dunia pesantren. Beberapa rumusan

¹¹ Alhamdu Alhamdu And Diana Sari, “Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis Dan Kecerdasan Emosional,” *Jurnal Rap (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 9, No. 1 (June 27, 2018): 1–12, <https://doi.org/10.24036/Rapun.V9i1.10375>.

¹² Anwar Ibrahim, Muhammad Sarbini, And Ali Maulida, “Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajjud Dan Puasa Senin-Kamis Pada Pembentukan Akhlak Karimah Di Sekolah Unggulan Islami (Suis) Leuwiliang Bogor,” *Prosa Pai : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2b (April 16, 2019): 130–43, <https://doi.org/10.30868/Ppai.V1i2b.419>.

masalah yang ingin dijawab oleh penulisnya adalah bagaimana aktifitas puasa sunnah dan sikap wara' santri di pondok pesantren Masyitoh.¹³

Mahmud Ahmad Mustafa, *Puasa Senin-Kamis*. Dalam buku ini dijelaskan peristiwa apa saja yang terjadi pada hari Senin dan Kamis, puasa Senin Kamis adalah merupakan Ujian yang Membawa kemuliaan, Khasiat Puasa senin Kamis hingga tata cara puasa Senin kamis.¹⁴

Buku yang berjudul mengapa harus puasa Senin-Kamis karya Asrar Maburr Faza membahas berbagai pertanyaan seputar puasa sunnah Senin Kamis mulai dari mengapa hari Senin dan Kamis dijadikan khusus sebagai hari berpuasa, untuk apa berpuasa Senin Kamis, bagaimana trik untuk bisa berpuasa Senin Kamis, di mana letak kemudahan puasa Senin Kamis, bagaimana kedahsyatan yang dirasakan melalui puasa Senin Kamis di dunia dan akhirat, bagaimana kisah nyata orang-orang yang mentradisikan puasa Senin Kamis.¹⁵

Berikutnya adalah kajian-kajian yang banyak membahas puasa sunnah sebagai sebuah tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat seperti jurnal yang ditulis oleh Saifuddin Zuhri Qudsy dkk dengan judul Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten membahas tentang gagasan dan buka puasa Senin Kamis Bersama di kampung Pekaten. Ide gagasan puasa Senin Kamis tersebut muncul semenjak tahun 2005. Di samping itu, puasa Bersama dan buka Bersama ini

¹³ Nur Indah Rahmawati, "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara' " Melalui Puasa Sunnah," *Konseling Edukasi : Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 1 (December 4, 2017), <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4433>.

¹⁴ Mahmud Ahmad Mustafa, *Puasa Senin-Kamis* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 124.

¹⁵ Asrar Maburr Faza, *Mengapa Harus Puasa Senin-Kamis?* (Jakarta: Qultummedia, 2010), 186.

memberikan satu alternative baru dari kegiatan-kegiatan tersebut, misalnya kerja bakti, acara-acara tahlilan, yasinan, mujahadah dan lain-lain..¹⁶

Jurnal yang ditulis oleh Saifuddin Zuhri Qudsy dengan judul Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa *dalā'il al-khairāt*. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa puasa tersebut merupakan satu dari sekian ragam puasa yang dipraktikkan oleh sebagian masyarakat dan santri di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu tulisan ini berusaha mengungkap bagaimana praktik puasa tersebut diamalkan,, bagaimana transmisi pengetahuannya, serta landasan teks hadis yang disandarkan oleh agen sebagai legitimasi atas praktik ini.¹⁷

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Anwar Idris dengan judul Konstruksi Puasa Waqi'ah. Dalam tulisan ini, Idris menerangkan bahwa terdapat sebuah puasa yang begitu berbeda dan diamalkan oleh beberapa orang santri pondok pesantren yang berada di daerah Timur lebih tepatnya daerah Malang. Selain itu juga penulisnya menjelaskan motivasi, tata cara pelaksanaan, sejarah asal muasal lahirnya puasa tersebut, begitu juga dengan proses penyebarannya dari generasi ke generasi berikutnya yang bersifat.¹⁸

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, setidaknya penulis memiliki gambaran bagaimana kajian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti

¹⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy, Mahfudz Masduki, Indal Abror, "Puasa Senin Kamis Di Kampung Pekaten.," *Proceedings Ancoms 2017, 1 Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya*.

¹⁷ Melati Ismaila Rafi'i and Saifuddin Zuhri Qudsy, "Transmisi, Sanad Keilmuan, Dan Resepsi Hadis Puasa Dala'il al-Khayrat," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (June 14, 2020): 1–26, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.1-26>.

¹⁸ Muhammad Anwar Idris, "Konstruksi Puasa Waqi'ah," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (May 14, 2020): 17–39, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2168>.

sebelumnya, sehingga ini dapat membantu proses penelitian penulis. Dengan demikian, berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, maka penulis melihat bahwa penelitian atas Pengaruh Aktivitas Puasa Senin Kamis Terhadap Motivasi Menghafal Santri Daarul Firdaus masih belum banyak dibahas. Penelitian ini mengambil celah tersebut dengan harapan dapat melengkapi tulisan-tulisan lain yang ada. Letak kebaruan penelitian ini adalah pada sejauh mana dampak puasa sunnah Senin Kamis yang diamalkan oleh para santri pondok Darul Firdaus terhadap motivasi menghafal mereka. Oleh karena itu diharapkan akan muncul temuan-temuan baru yang bermanfaat bagi dunia akademis.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data bagi maksud yang dituju serta untuk kepentingan tertentu.¹⁹ Selain itu ia juga dapat disebut semacam sebuah jalan yang sifatnya teratur yang digunakan untuk memperoleh, mengembangkan hingga menguji suatu objek kajian, dengan tujuan agar suatu karya atau penelitian dapat mencapai tujuan yang diupayakan secara tepat serta terarah dengan metode ilmiah.²⁰ Metode ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Studi *observasi* dilakukan untuk eksplorasi data lapangan (studi kasus di masyarakat) secara detil dan mengena terhadap faktor-faktor, sumber-sumber dan hal-hal yang menentukan sebuah hasil penelitian di lapangan. Metode yang digunakan adalah berbasis kualitatif. Sehingga menggunakan data

¹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Method)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 3.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 3.

lapangan sebagai acuan²¹ Pola analisis dalam metode ini adalah pola *deskriptif-analisis*, yaitu mengacu dan berdasarkan data di lapangan, kemudian bisa dikembangkan dengan rekam jejak data (eksplorasi data). selanjutnya dilakukan observasi dan pengembangan data dengan konsep-konsep makna Karl Mannheim yang telah disebutkan di atas.

1. Jenis penelitian

Jenis metode yang penulis gunakan yaitu *deskriptif-analisis*, dalam hal ini penulis menjelaskan hal dan kejadian yang bersifat kebiasaan masyarakat yang turun temurun (tradisi puasa sunnah Senin Kamis di pondok Daarul Firdaus). Maka, dalam kasus ini penulis banyak menemukan kasus masyarakat yang melakukan puasa senin kamis hanya mengikuti kebiasaan yang dilakukan turun temurun tanpa memahami makna secara mendetail perihal ibadah tersebut. kemudian fakta lapangan dikemas dalam bentuk narasi. Metode penelitian kualitatif ini bisa disebut juga dengan studi kasus, memaparkan perihal tradisi puasa senin kamis sebagai amalan tambahan santri tahfiz al-Qur'an di pondok pesantren Daarul Firdaus. disebabkan metode yang penulis pakai adalah sebuah studi kasus, maka oleh karena itu dilakukanlah studi observasi lapangan untuk memperkuat data-data yang sudah dikumpulkan oleh penulis. Karena dengan studi lapangan penulis dengan mudah meneliti dan menelaah perihal aktifitas puasa sunnah senin kamis tersebut

²¹ Wendi Parwanto, "Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama'ah Mahgrib-Isya` Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat," *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 12, no. 1 (October 16, 2018), <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.1083>.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kompleks pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Daarul Firdaus yang berlokasi di Jl. Masjid Al-Firdaus, Semail, Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, DIY. Pemilihan tempat ini adalah karena ia merupakan salah satu pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an yang ada di Yogyakarta yang memprogramkan puasa sunnah senin kamis kepada para santrinya. Sedangkan jika dicari di internet dengan alamat pondok pesantren tahfiz al-Qur'an yang memprogramkan puasa sunnah senin kamis di Yogyakarta masih belum ada. Oleh karena itu peneliti mengambil pondok pesantren tersebut sebagai lokasi penelitian berdasarkan informasi salah seorang teman yang pernah mondok di sana. Menurut informasi yang didapatkan di website pondok tersebut terdapat 216 santri yang aktif sampai saat ini dan sudah menghasilkan 261 alumni penghafal Qur'an.

3. Subjek Kajian Penelitian

Dalam hal ini kajian yang diteliti adalah data yang bersifat subjektif dari informan yang diperoleh dari proses wawancara dengan narasumber (metode *purposive sampling*). Dalam menentukan subjek penelitian atau informan, peneliti memilih beberapa orang di antaranya pengurus dan beberapa orang santri yang terlibat dalam aktifitas puasa sunnah senin kamis di pondok tersebut. Pemilihan narasumber dititik beratkan pada subjek-subjek yang berkredibilitas baik secara secara kapabilitas yang konkret. Untuk jumlah narasumber penulis memilih 5 orang.

4. Sumber Data

Proses analisis yang diambil dari narasumber yang sudah tervalidasi, sehingga data yang telah diperoleh dapat dipertanggung-jawabkan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data Primer ialah data yang peneliti dapatkan atau peroleh dari proses wawancara dengan beberapa orang narasumber terpilih (melalui beberapa pertanyaan yang penulis ajukan).

b. Data Sekunder

Data Sekunder ialah data yang diperoleh dari pihak ketiga atau dengan kata lain data yang diperoleh dengan cara tidak terjun langsung ke lapangan (studi *observasi*). Sumber data yang digunakan peneliti meliputi sumber data document hasil *observasi* dan literasi. Sedangkan sumber data sekunder adalah hasil dari penelitian lapangan orang lain tentang puasa sunnah Senin Kamis

5. Metode Himpunan Data

Sesuai dengan penjelasan sub bab di atas bahwa cara penulis menghimpun sumber data menggunakan metode kualitatif yaitu dengan menggunakan unsur-unsur seperti observasi lapangan, wawancara dengan beberapa narasumber.²² Berikut penjelasannya:

²² Haris Hardiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*” (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 116.

a. Observasi (peninjauan secara cermat)

Di tahap ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan tempat narasumber yang mempunyai tradisi puasa senin kamis (pondok pesantren Daarul Firdaus) serta secara langsung mengamati kegiatan santri-santri yang sedang melaksanakan puasa sunnah senin kamis yang dimana menjadi amalan tambahan untuk para santri tahfiz Al-Qur'an. karena mereka memiliki keyakinan dengan puasa sunnah senin kamis maka hafalan Al-Qur'an lebih mudah menempel di hati dan ingatan mereka.

b. Wawancara

Dalam proses ini (wawancara tidak terstruktur) dipilih oleh penulis untuk menghindari kesan terlalu formal dan kaku. Sehingga narasumber merasa nyaman untuk diajak berdialog dan berbincang, dikarenakan kultur santri di pondok pesantren pada umumnya cenderung tertutup dan menjaga adab terutama dari pihak-pihak luar. Penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur supaya bisa diterima dengan baik dan dengan niatan silaturahmi serta muzakarah. Sehingga ketika perbincangan terjadi tanpa rasa sungkan dan tekanan, maka narasumber akan memberikan informasi yang bisa dipertanggung-jawabkan dan valid.

c. Dokumentasi

Dalam proses penyimpanan hasil *observasi*, penulis menggunakan media digital (foto dan video) untuk dijadikan jejak artefak (observasi lapangan dan wawancara narasumber) sehingga penulis memiliki bukti

otentik mengenai hal yang penulis susun (mengenai puasa sunnah senin Kamis di pondok Daarul Firdaus).

6. Metode Analisis Data

Teknis analisis (proses *editing* data) yaitu dengan cara mengumpulkan semua data-data baik primer maupun sekunder dan sumber-sumber yang lain seperti telah disinggung sebelumnya, penulis mengolah data tersebut mengacu pada metode kualitatif. Sedangkan proses yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah melakukan pengumpulan data kemudian melakukan pemilahan dari data-data yang ada sehingga menjadi lebih teratur dengan menyusun menjadi kategori dan merangkumnya menjadi susunan pola sederhana, langkah selanjutnya adalah menuliskan hasil riset dalam bentuk laporan.

F. KERANGKA TEORI

Penelitian yang mengarah pada analisis tindakan santri Daar al-Firdaus dalam melakukan ritual Puasa Senin Kamis disaat menghafal al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Tesis yang utama dari sosiologi pengetahuan menurut pandangan Karl Mannheim adalah adanya cara berpikir yang tidak bisa dimengerti secara komprehensif (menyeluruh) selama asal-usul sosialnya belum jelas. Maksudnya adalah sebuah pemikiran, gagasan hanya dapat dimengerti secara baik hanya saja jika faktor-faktor sosial yang terdapat di balik munculnya pemikiran tersebut telah dipahami dengan baik juga. Sebuah konsep bisa saja memiliki redaksi yang sama, namun dimaksudkan untuk makna yang lainnya karena

lahir dari latar belakang sosial yang berbeda. Salah satu teori yang dapat dijadikan pisau bedah membahas fenomena sosial adalah teori Karl Mannheim. Sebagai mana telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori ini mengaitkan antara pengetahuan dengan kondisi sosial masyarakat. Teori ini memunculkan dua dimensi yang membentuk tindakan manusia yaitu perilaku dan makna. Mannheim mengklasifikasikannya menjadi tiga macam; Makna objektif, Makna ekspresif dan makna dokumenter.

a. Lapis Arti Objektif

Makna atau arti Objektif adalah arti yang mendasar yang ditentukan oleh situasi yang ada hubungannya dengan kondisi masyarakat tempat tindakan itu terjadi. Ketika menjelaskan arti objektif dari suatu tindakan sosial (dalam kasus penelitian ini ialah tradisi puasa sunnah Senin Kamis), orang yang meneliti haruslah memperhatikan kepada aturan atau ketentuan yang mengikat warga dalam masyarakat tersebut yang berlaku dan berkembang di tempat tindakan sosial itu terjadi. Dengan memperhatikan hal-hal yang dimaksud tersebut, maka setidaknya makna objektif yang ingin diungkap, hasilnya akan lebih jelas dan tidak sulit untuk dipahami.²³ Selain itu makna objektif juga dipahami sebagai makna yang berlaku di semua orang dan diketahui oleh semua orang.²⁴

²³ Gregory Baum, "Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif" (Yogyakarta: PT : Tiara Wacana, 1991), hal. 16.

²⁴ Lailiyatun Nafisah and Shofaussamawati, "Amalan Zikir Nihadhul Mustagfirin (Studi Living Hadis di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara)," Riwayah: Jurnal Studi Hadis 5 (2019): hal.274.

Dalam kasus penelitian tradisi puasa sunnah Senin Kamis di pondok Daarul Firdaus Yogyakarta makna objektifnya adalah ia diketahui sebagai suatu amalan sunnah dalam agama namun wajib dilaksanakan karena merupakan program pondok yang sifatnya pekatan. Karena tradisi ini merupakan program yang harus ditaati dan dipatuhi maka tidak ada alasan bagi para santri untuk tidak mematuhinya kecuali jika ada alasan-alasan tertentu. Jika program ini dilaksanakan dengan baik oleh para santri, maka hal yang demikian akan menjadi suatu amalan sunnah yang sudah menjadi kebiasaan pada diri mereka dan membentuk suatu perilaku khas yang memang ada pada diri santri pada umumnya. Perilaku khas tersebut ialah amalan puasa sunnah senin kamis. Oleh karena itu, kajian mengenai tradisi puasa ini memperlihatkan dua peta makna, pertama, menunjukkan bahwa ia merupakan program wajib mingguan pondok yang jika tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan sanksi. Kedua, ia digunakan sebagai alternatif untuk membiasakan para santri berpuasa sunnah.

b. Lapis Arti Ekspresi

Makna *ekspresif* adalah makna yang diresepsikan secara personal dari orang-orang kemudian teritegrasi dalam tradisi puasa sunnah Senin Kamis di pondok pesantren Daarul Firdaus tersebut. Karl Mannheim menyebutnya sebagai aktor atau pelaku tindakan sosial. Pada pelaksanaan puasa sunnah Senin Kamis di pondok daarul Firdaus ini, pimpinan pondok pesantren ini adalah yang menjadi aktor tindakan sosial yang pertama. Aktor tindakan sosial yang kedua adalah jajaran pengurus, para *asatiz* pondok dan yang terakhir

adalah para santri. Dari masing-masing komponen yang telah disebutkan, akan didapati keragaman makna mengenai tradisi puasa senin kamis.

Oleh karena terdapat keragaman (diversifikasi) makna pada tradisi puasa senin Kamis di pondok tersebut dari masing-masing komponen pelaku tindakan sosialnya, maka setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi tiga poin penting; pertama, bahwa dengan tradisi puasa sunnah senin kamis di lingkungan pondok pesantren menunjukkan makna praktis sebagai bentuk pembiasaan kepada para santri. Kedua, sebagai bentuk *riyāḍah* para santri melalui amalan sunnah yang dilaksanakan setiap dua hari dalam sepekan supaya menjadi jalan dimudahkannya para santri menghafal al-Qur'an. ketiga, tradisi puasa sunnah ini menunjukkan makna ketundukan serta rasa patuh kepada guru dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok. Berikut peneliti cantumkan makna *ekspresif* dalam bentuk table.

c. lapis arti Dokumenter

Lapis arti *Dokumenter* merupakan arti tersirat atau tidak tampak, akibatnya adalah orang yang melakukan sebuah tindakan sosial atau dapat disebut sebagai aktor dari tindakan sosial tersebut tidak menyadari bahwa sepenuhnya tindakannya itu merupakan suatu ekspresi yang dapat menunjukkan kepada unsur kebudayaan secara menyeluruh atau keseluruhan. Makna ini dapat diperoleh melalui analisa data yang mendalam kemudian dihubungkan dengan ekstra teoritis. Para pelaku tindakan sosial tersebut tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan itu merupakan salah satu

bagian dari makna induk yang melatar belakangi atau menjadi penyebab semua hubungan sosial yang sedang berlangsung.²⁵

Tradisi puasa sunnah Senin Kamis di pondok pesantren Daarul Firdaus setidaknya melahirkan tiga macam resepsi terhadap seluruh santri; *pertama*, ia dapat diistilahkan sebagai tradisi *material*, yaitu sebuah tradisi yang dijalankan atau dilakukan oleh para santri dimana mereka hanya menganggap bahwa tradisi ini merupakan sesuatu amalan yang telah ada dan senantiasa dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka. *Kedua*, sudah menjadi tradisi agama atau merupakan suatu amalan agama yang dipraktikkan pada umumnya, yaitu para santri seluruhnya mendapati kondisi yang mereka jalankan sebagai bentuk praktik beragama lebih-lebih di dalam lingkungan pondok pesantren dengan sebuah harapan yaitu mereka bisa mendapatkan manfaat darinya. *Ketiga*, merupakan kebiasaan yang telah dijalankan turun-temurun yang menjadi lambang para santri, sehingga para santri memiliki anggapan bahwa apa yang telah mereka amalkan selama ini adalah makna yang sesuai dengan lokus (ruang) yang melingkupinya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam mengkaji tradisi puasa Senin Kamis di pondok pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta, maka peneliti akan menganalisisnya dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang difokuskan pada ketiga konsep di atas, yang diawali dengan kajian terhadap makna yang terbentuk oleh konteks

²⁵ Parwanto, "Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama'ah Mahgrib-Isya` Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat.", *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, vol. 12, no. 1, 2018, 61.

sosial dimana tindakan tersebut berlangsung (makna objektif). Langkah selanjutnya, menganalisa kajian makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan dalam hal ini pimpinan pondok, pengasuh serta para santri (makna ekspresif). Kemudian setelah itu peneliti mengkaji makna yang tersirat dari tindakan tersebut, sehingga pelaku tindakan bisa saja tidak menyadari sepenuhnya bahwa apa yang diekspresikan tersebut menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh. Setelah mengkaji ketiga makna tersebut, kemudian peneliti menganalisa kritis terhadap tiga lapis makna dalam tradisi ini.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar pembahasan menjadi mudah dan tertata secara berurut, penulis mengklasifikasikan pembahasan menjadi tiga komponen besar, diawali dengan pengantar, kemudian pembahasan, dan diakhiri dengan penutup. Di dalam masing-masing komponen besar tersebut dibagi lagi menjadi beberapa sub bab pembahasan. Berikut rinciannya:

Bab pertama, pada bagian ini penulis membuka pembahasan dengan menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi kegelisahan akademiknya, kemudian beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus kajian penulis, selanjutnya tujuan serta manfaat yang diharapkan dalam tulisan ini, hingga diakhiri dengan susunan pembahasan.

Bab kedua, berisi objek material secara umum yaitu puasa senin kamis dalam al-Qur'an, hadis dan narasi-narasi sumber klasik. Di dalamnya terdapat bahasan mengenai beberapa hadis yang menjelaskan tentang puasa Senin Kamis. Kemudian dijelaskan bagaimana makna dari hadis-hadis tersebut sesuai dengan

data-data yang telah diperoleh dari literatur-literatur yang ada. Selanjutnya bagaimana sebenarnya *faḍīlah* dari mengamalkan puasa sunnah tersebut. Mengenai apa saja yang dibicarakan oleh kitab-kitab literatur klasik terkait puasa. Apa saja tujuan mengamalkan puasa senin kamis di masa sahabat, tabi'in, dan setelahnya. Terakhir dibahas ragam ritual ibadah puasa senin kamis di Indonesia.

Bab ketiga, Pada bab ini, peneliti akan membahas objek material secara khusus. Berangkat dari setting geografis lokasi yang dikaji mulai dari lokasi penelitian, sejarah berdirinya, populasi dan kegiatan keagamaan yang berkembang. Berikutnya adalah bagaimana proses yang melatarbelakangi dan seperti apa praktik puasa Senin Kamis di lokasi yang diteliti. Apa tujuan praktek ibadah sunnah tersebut secara umum dan secara khusus. Bagaimana transmisi pengetahuan atau inspirasi yang melatarbelakanginya. selain itu apakah praktek puasa sunnah tersebut memang sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya di lokasi tersebut kemudian diijazahkan kepada generasi setelahnya.

Bab keempat, di bab ini peneliti membahas tradisi puasa sunnah senin Kamis yang telah lama dipraktikkan oleh para santri pondok pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta. Tradisi tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan teori Karl Mennheim yaitu teori klasifikasi makna perilaku suatu tindakan sosial, menjadi tiga lapis makna, sebagaimana judul besar bab ini. Tiga lapis makna yang dimaksud adalah lapis makna objektif, lapis makna ekspresif dan terakhir lapis makna dokumenter. Setelah menjelaskan masing-masing dari ketiga lapis makna yang telah disebutkan, berikutnya peneliti akan mencoba memberikan suatu

analisa kritis terhadap tiga lapis makna tersebut yang berhubungan dengan pentingnya tiga lapis makna dalam mengungkap tradisi puasa senin kamis. Selanjutnya adalah kekhasan penelitian ini, yang membedakan tradisi puasa senin kamis dengan analisis ini dibandingkan dengan kajian-kajian yang ada selama ini dan ditutup dengan apa saja yang perlu dilakukan agar tradisi ini berjalan lebih baik lagi kedepannya

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Tradisi puasa Senin Kamis di Pondok Pesantren Daarul Firdaus merupakan program wajib bagi santri. Tidak ada yang membedakan praktek ibadah puasa yang dilaksanakan oleh para santri dengan praktek puasa sebagaimana umumnya, yaitu sahur sebelum waktu subuh, menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkan puasa hingga menjelang waktu magrib, ketika magrib tiba mereka berbuka. Sebelum berbuka puasa, para santri berkumpul di masjid untuk mengikuti kajian menjelang buka yang diisi oleh ustaz Sholihuddin.
2. Yang menjadi latar belakang dari tradisi puasa sunnah Senin Kamis di lingkungan pondok pesantren Daarul Firdaus adalah keinginan ustaz Sholihuddin selaku pimpinan pondok untuk mengikuti rekam jejak para *salaf as-ṣāliḥ* yang terbiasa melakukan amalan-amalan sunnah salah satunya berpuasa sunnah Senin Kamis, sehingga tak heran mereka memiliki kekuatan hafalan yang luar biasa. Hal ini pun ingin ditularkan oleh ustaz Sholih kepada para santrinya. Selain itu juga sebagai media untuk melatih para santrinya agar terbiasa dengan amalan sunnah dan memperbanyak amalan sunnah tersebut.
3. Implikasi puasa sunnah Senin Kamis bagi diri santri dalam menghafal al-Qur'an sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang yang menjadi informan penulis yaitu Dwi Langgeng, ia merasa lebih tenang dan tidak

begitu pusing memikirkan hal-hal duniawi, lebih menjaga pandangan dan hati, sehingga ketika menghafal al-Qur'an dirinya bisa lebih fokus.

B. Saran

Penelitian tentang tradisi puasa sunnah khususnya Senin Kamis, walaupun sudah banyak yang mengkajinya, namun masih banyak hal-hal lain yang bisa digali dari tradisi tersebut. Tidak sedikit kajian yang membahas dari sisi kesehatan dan emosional bagi seseorang yang rajin berpuasa. Penelitian ini hanya memfokuskan puasa sunnah Senin Kamis yang dipraktikkan oleh para santri agar kekuatan hafalan al-Qur'an mereka menjadi lebih kuat. Namun penulis merasa masih banyak celah yang bisa diteliti lebih lanjut mengenai tradisi ini, terutama mengenai hadis-hadis yang biasa dijadikan sebagai dalil dalam pelaksanaan puasa sunnah.

Demikian penelitian mengenai tradisi puasa sunnah Senin Kamis terhadap motivasi menghafal santri Daarul Firdaus. Penulis berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pengkaji hadis.

Wallāhu a'lamu bis ṣowāb wal ḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Mutthalib, Rif'at Fauzi. *Al-Madkhal Ila Manahij al-Muhadisin*. 1st ed. Kairo: Dar As-Salam, 2008.
- Ahmad bin Hambal. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*. Vol. 34. Muassasah Al-Risalah.
- Ahmad Masjikur Hakim, Khalilullah. *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1992.
- Alhamdu, Alhamdu, and Diana Sari. "Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis dan Kecerdasan Emosional." *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 9, no. 1 (June 27, 2018): 1–12. <https://doi.org/10.24036/rapun.v9i1.10375>.
- Ali, Agus, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini. "Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.444>.
- Ancok, Djamaludin, and Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Andy, Safria. "Hakikat Puasa Ramadhan Dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir QS Al-Baqarah: 183)." *Jurnal Ibn Abbas* 1, no. 1 (2018): 1–17.
- Azam, Mohammad Sabiq, and Zaenal Abidin. "Efektivitas Sholat Tahajud Dalam Mengurangi Tingkat Stres Santri Pondok Islam Nurul Amal Bekasi Jawa Barat." *Jurnal EMPATI* 4, no. 1 (March 3, 2015): 154–60.
- Baum, Gregory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, Yogyakarta: PT : Tiara Wacana, 1991.
- Chaer, Moh Toriqul. "Terapi Inabah Dan Pecandu." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2014): 60–76.
- Faza, Asrar Maburr. *Mengapa Harus Puasa Senin-Kamis?* QultumMedia, n.d.

Ghazali, Muhammad. “*Dahsyatnya Puasa.*” In *Panduan Puasa lengkap Wajib dan Sunnah*, Cetakan I., Yogyakarta: Buku Pintar, 2012.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Harbani, Rahma Indina. “Niat Puasa Senin Kamis untuk Meminta Sesuatu & Kesuksesan.” detikedu. Accessed March 9, 2022. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5821987/niat-puasa-senin-kamis-untuk-meminta-sesuatu--kesuksesan>.

Hardiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Ibrahim, Anwar, Muhammad Sarbini, and Ali Maulida. “Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajud Dan Puasa Senin-Kamis Pada Pembentukan Akhlak Karimah Di Sekolah Unggulan Islami (Suis) Leuwiliang Bogor.” *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2B (April 16, 2019): 130–43. <https://doi.org/10.30868/ppai.v1i2B.419>.

Idris, Muhammad Anwar. “Konstruksi Puasa Waqi’ah.” *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (May 14, 2020): 17–39. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2168>.

Jamhari, Amirulloh Syarbini & Sumantri. *Dahsyatnya Puasa Wajib & sunah Rekomendasi Rasulullah*. QultumMedia, 2012.

Karomi, Ahmad. “Puasa Senin Dan Kamis: Sebuah Telaah Ma’anil Hadith.” *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (December 27, 2018): 78–95. <https://doi.org/10.33367/legitima.v1i1.645>.

Kementerian Agama c.q. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. “Qur’an Kemenag,” n.d. <http://lajnah.kemenag.go.id>.

Khairunnisa, Hanifah. *Kisah Menakjubkan Para Pengamal Tahjud, Duha dan Puasa*. 1st ed. Yogyakarta: Buku Pintar, 2014.

Kusuma Dewi, Subkhani. “Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif.” *Jurnal Living Hadis* Vol. 2, No. 2 (Oktober 2017): 179–207.

- Nofriyanto. "Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Kitab Adab Karya Ibnu Jamaah." *Dakwah.ID* (blog), January 18, 2022. <https://www.dakwah.id/tadzkiratus-sami-wal-mutakallim-kitab-adab-karya-ibnu-jamaah/>.
- Marfuah, Nurul, and Dianti Desita Sari. "Perbandingan Pengaruh Puasa Daud dan Puasa Senin-Kamis terhadap Kadar Kolesterol pada Mencit." *Journal Of Biology Education* 1, no. 2 (December 26, 2018): 192. <https://doi.org/10.21043/job.e.v1i2.4074>.
- Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzi. *Sunan Al-Tirmidzi*. Ke-1. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, n.d.
- . *Sunan Al-Tirmizi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halibi, 1975.
- Muhammad bin Ismail al-Shan'ani. "Subulus Salam Syarh Bulughul Maram Min Jam'i Adillatil Ahkam," 4th ed., 1–2:jilid 2, hlm. 177. Lebanon: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, n.d.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Thuqu An-Najah, 2012.
- Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009.
- Muslim bin Al-Hajaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1955.
- Nafisah, Lailiyatun, and Shofaussamawati. "Amalan Zikir Nihadhul Mustagfirin (Studi Living Hadis di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jeparu)." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 5 (2019): hal.274.
- Parwanto, Wendi. "Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama'ah Mahgrib-Isya` Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat." *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 12, no. 1 (October 16, 2018). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.1083>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, Mahfudz Masduki, and Indal Abror. "Puasa Senin Kamis Di Kampung Pekaten," *PROCEEDINGS ANCOMS 2017 I Annual Conference For Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya*, no. 110 (2017): 10.

- Rafi'i, Melati Ismaila, and Saifuddin Zuhri Qudsy. "Transmisi, Sanad Keilmuan, Dan Resepsi Hadis Puasa Dala'il al-Khayrat." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (June 14, 2020): 1–26. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.1-26>.
- Rahmawati, Nur Indah. "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara' " Melalui Puasa Sunnah." *Konseling Edukasi : Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 1 (December 4, 2017). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4433>.
- Ramli. "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah ayat 51." *Refleksi* vol.18, No. 1 (January 2018): hal. 98.
- Rasyid, Muhammad Makmum. *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Elex Media Komputindo, 2015.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Method)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaiman bin al-Asy'as, Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Vol. 1. Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009.
- Syarifuddin, Ahmad. *Puasa Menuju Sehat Fisik - Psikis*, Gema Insani, 2003.
- Taftazani, Sa'duddin al-. *Syuruh Al-Talkhis*, Lebanon: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, n.d.
- Tubagus Kaysan, Ahmad. *Dahsyatnya Dibalik Puasa Senin Kamis*, Yogyakarta: MultiPress, 2010.
- Yahya bin Syaraf an-Nawawi. *Al-Azkar an-Nawawiyah*, dar Al-Kutub al-Islamiyah, 2004.
- Yahya bin Syaraf an-Nawawi. *Riyadhus Shalihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*, CV. Pustaka Assalam, n.d.

Zulfa, Laila Ngindana. "Tradisi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak)." *SOSIO DIALEKTIKA* 3, no. 2 (December 3, 2018). <https://doi.org/10.31942/sd.v3i2.2521>.